

## **Pembentukan Karakter Siswa SMA Amir Hamzah Medan Berlandaskan Pilar Akhlak Dalam Buku Karya Buya Hamka**

**Marhan Hasibuan<sup>1</sup>, Muhammad Arif Hidayat<sup>2\*</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyah Mahmudiyah Langkat<sup>1, \*2</sup>

<sup>1</sup>email: [marhan\\_hasibuan@staijm.ac.id](mailto:marhan_hasibuan@staijm.ac.id)

<sup>\*2</sup>email: [Muhhammad\\_Arif\\_Hidayat@staijm.ac.id](mailto:Muhhammad_Arif_Hidayat@staijm.ac.id)

---

**Abstract:** This research examines the characteristic values of Amir Hamzah Medan High School students in relation to the environment that has a negative impact on character values, which needs to be balanced with the learning process to form good moral character values. In the learning process morality needs to be formed by researchers who observe the characteristics of the surrounding environment, especially to recognise the nature of each student. This is done through observation, data analysis, and discussion. Buya Hamka's book explains that the values of moral quality today are very different from the past. Today, some young people pay little attention to moral character. Some parents ignore this because of the reduced moral quality in Islam. Therefore, some people today do not attach much importance to morality and consider their actions to be right. Based on this assumption, the researcher observed the environment and used observational information and sources such as Buya Hamka's book to interpret everything related to the characteristic values of moral education. The results of the research data show that the role of parents in educating their children about character values is very important. This means that parents need to better understand good and straight morals.

**Keywords:** Character Education; Students; Amir Hamzah High School Medan; Buya Hamka's Book.

---

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai karakteristik siswa SMA Amir Hamzah Medan dalam kaitannya dengan lingkungan yang berdampak negatif pada nilai-nilai karakter, yang perlu diimbangi dengan proses pembelajaran untuk membentuk nilai-nilai karakter moral yang baik. Dalam proses pembelajaran moralitas perlu dibentuk oleh peneliti yang mengamati ciri-ciri lingkungan sekitar, terutama untuk mengenali sifat setiap siswa. Dalam hal ini dilakukan melalui observasi, analisis data, dan diskusi. Buku Buya Hamka menjelaskan bahwa nilai-nilai kualitas moral masa kini sangat berbeda dengan masa lalu. Saat ini, sebagian anak muda kurang memperhatikan karakter moral. Beberapa orang tua mengabaikan hal ini karena kualitas moral yang berkurang

---

---

### **Artikel Info**

---

**Received:**

July 26, 2024

**Revised:**

August 15, 2024

**Accepted:**

September 13, 2024

**Published:**

October 11, 2024

dalam Islam. Oleh karena itu, sebagian orang saat ini tidak terlalu mementingkan moralitas dan menganggap tindakan mereka benar. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti mengamati lingkungan dan menggunakan informasi observasi dan sumber seperti kitab Buya Hamka untuk menafsirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakteristik pendidikan moral. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya tentang nilai-nilai karakter sangatlah penting. Artinya, orang tua perlu lebih memahami akhlak yang baik dan lurus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Siswa; SMA Amir Hamzah Medan; Buku Buya Hamka.

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter melibatkan penggunaan nama untuk menggambarkan nilai-nilai karakter, yang mencakup pengetahuan dan kesadaran serta kemauan dan tindakan untuk bertindak positif terhadap diri sendiri/sekitar. Pembangunan karakter bangsa terjadi melalui pengembangan karakter individu. Akan tetapi, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, dan perkembangan kepribadian seseorang hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya yang sesuai. (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter sendiri menyangkut pengembangan potensi emosional siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta pengembangan kebiasaan siswa yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya, seperti dan perkembangan perilaku. Menghargai watak dan watak bangsa, menanamkan dalam diri siswa rasa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan siswa untuk mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, serta mewujudkan kehidupan sekolah yang berwawasan kebangsaan lingkungan belajar yang aman dan jujur penuh dengan persahabatan yang kreatif dan rasa kebangsaan yang kuat (Muin, 2011).

Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Siswa dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik seperti saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, budi pekerti yang baik, serta penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda di berbagai bidang kehidupan dan mengurangi

penyebab permasalahan negara yang semakin memprihatinkan (Febrianshari dkk, 2018).

Ada banyak teori yang menjelaskan perkembangan kepribadian berdasarkan pilar moral. Salah satunya adalah pembentukan pilar moral berdasarkan kitab Buya Hamka. Meski tidak menjelaskan pendidikan karakter secara detail, buku ini menjelaskan gagasan bahwa nilai-nilai karakter sangat terasa. Beberapa jenis pendidikan karakter yang muncul dalam buku Buya Hamka adalah karakter religius. Sikap dan tindakan ketika mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter lainnya adalah memaafkan (Ardi, 2023).

Memaafkan adalah sikap dan perilaku seseorang yang memaafkan (dan tidak mendendam) atas kesalahan orang lain. "Saya minta maaf" adalah kata yang pendek dan sederhana, tetapi sulit untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter lainnya adalah bermurah hati. Kedermawanan adalah sikap dan perilaku seseorang yang dermawan atau senang berbuat baik dan memberi tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Menurut buku Buya Hamka, pendidikan karakter yang lain adalah mengembangkan karakter yang suci dan sehat. Buya Hamka dalam bukunya menyatakan bahwa adalah hak tubuh untuk menjalani pola hidup teratur dan bersih agar tetap bugar dan sehat. Jenis pendidikan karakter lainnya adalah otonomi (demokrasi). Karakter mandiri (demokratis) adalah cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menghargai hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain secara setara. Pendidikan karakter selanjutnya berupa rasa cemburu dan toleransi. Kedua karakter ini sangat berbeda. Sedangkan menurut Buya Hamka, rasa cemburu adalah suatu sikap tidak percaya atau suatu tindakan yang selalu ingin mengayomi, mengayomi, dan menyayangi, namun menimbulkan hal-hal negatif. Sedangkan toleransi berarti menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri sendiri (Ardi, 2023).

Dengan mengacu pada buku Buya Hamka, peneliti menyelidiki apakah pemahaman pendidikan karakter di SMA Amir Hamzah Medan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Buya Hamka, kemudian saya mencoba mencari kaitannya. Nilai pendidikan karakter melalui buku untuk siswa SMA.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengamati dan memahami data berdasarkan pengamatan terhadap karakteristik lingkungan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan penelitian dalam bentuk tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang diminati. Hal ini berhubungan dengan latar belakang pribadi yang utuh (holistik) (Prastowo, 2016).

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai karakteristik siswa SMA Amir Hamzah Medan dalam kaitannya dengan lingkungan yang berdampak negatif pada nilai-nilai karakter, yang perlu diimbangi dengan proses pembelajaran untuk membentuk nilai-nilai karakter moral yang baik. Dalam proses pembelajaran moralitas perlu dibentuk oleh peneliti yang mengamati ciri-ciri lingkungan sekitar, terutama untuk mengenali sifat setiap siswa. Dalam hal ini dilakukan melalui observasi, analisis data, dan diskusi.

Orang tua juga dapat membantu membentuk karakter moral agar terbentuk dengan baik. Usahakan menggunakan bentuk yang lembut agar siswa dapat memahami secara perlahan. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memahami dan menafsirkan gagasan Buya Hamka serta menafsirkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter moral yang membentuk siswa. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengamati lingkungan dan mengolah data dari sumber seperti tulisan Buya Hamka dan data tambahan seperti buku.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Buku Buya Hamka menjelaskan bahwa nilai-nilai kualitas moral masa kini sangat berbeda dengan masa lalu. Saat ini, sebagian anak muda kurang memperhatikan karakter moral. Beberapa orang tua mengabaikan hal ini karena kualitas moral yang berkurang dalam Islam. Oleh karena itu, sebagian orang saat ini tidak terlalu mementingkan moralitas dan menganggap tindakan mereka benar. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti mengamati lingkungan dan menggunakan data observasi dan sumber seperti kitab Buya Hamka untuk menafsirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakteristik pendidikan moral.

Data berdasarkan resensi buku menunjukkan bahwa buku tersebut berisi pesan-pesan perjuangan membangun bangsa, nasehat pengembangan diri, dan semangat

membangun generasi. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya tentang nilai-nilai karakter sangatlah penting. Artinya, orang tua perlu lebih memahami akhlak yang baik dan lurus.

Buya Hamka berpendapat bahwa moralitas sudah ada dalam pikiran, mapan, kuat (kokoh) dan rawan masalah, oleh karena itu tidak mau lama-lama memikirkannya. Apabila persiapan tersebut menghasilkan karakter yang terpuji, karakter yang luhur dan mengikuti akal sehat, maka disebut karakter yang baik. Namun, orang yang melakukan perbuatan tercela menurut akal dan shara disebut berakhlak buruk.

Konon ada sebagian orang yang mempergunakan hartanya secara sembarangan, oleh karena itu mereka mempunyai perangai yang merasuk jauh ke dalam hati mereka, namun tidak datang dari hati yang merasuk karena mempunyai tujuan yang tersembunyi. Generasi penerus negeri ini saat ini memiliki moral dan pengetahuan agama yang buruk bahkan terkadang berkonflik dengan agama dan budaya negaranya. Tantangan yang dihadapi generasi ini adalah gelombang globalisasi. Milenial akan kewalahan dengan waktu jika dia mau. Tren modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan generasi milenial, dan perubahan tersebut cenderung mengarah pada krisis budi pekerti dan akhlak (Noor, 2020).

Generasi muda harus diajarkan pendidikan karakter. Idealnya, generasi muda harus mempunyai karakter yang baik. Jika generasi mudanya baik dan berkualitas, maka generasi penerus negeri ini akan semakin maju dan terampil. Sebaliknya, jika kualitas generasi muda buruk maka generasi penerus akan semakin sengsara (Munjiatun, 2018).

Karakter mengacu pada tindakan, nilai-nilai, dan keterampilan yang memungkinkan Anda menjadi yang terbaik. Karakter mencakup nilai-nilai, pemikiran, perkataan, tindakan, atau tindakan yang telah membentuk seseorang. Kepribadian atau kepribadian merupakan sifat yang mewujud dalam perilaku sehari-hari sebagai pengaruh lingkungan yang bersifat sementara. Kepribadian merupakan ciri utama yang terpatri dalam pikiran, sikap, dan tindakan seseorang. Kepribadian juga sulit diubah karena sudah terpatri dalam jiwa (Muchlinarwati, 2020).

Kepribadian adalah beberapa unsur khusus yang dimiliki manusia dalam kemampuannya mengatasi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku, sikap, dan cara berpikir seseorang bersifat khas dan unik serta bermula dari kepribadian dasarnya. Kepribadian dasar seseorang terdiri dari berbagai unsur yang dibawa sejak lahir. Ciri-ciri kepribadian dasar adalah bawaan, tetapi perlu dilatih, disempurnakan, dan dikembangkan agar menjadi sadar dan berkepribadian (Tista, 2022).

Dalam kitab Buya Hamka, pendidikan karakter merujuk pada seperangkat metode atau upaya pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membina dan memajukan watak, jiwa, akhlak. Kembangkan seluruh potensi mereka. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu anak memperoleh kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk. Bagaimanapun, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk perilaku dan peran orang-orang dari berbagai latar belakang untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sifat bawaan seseorang sejak lahir, tetapi juga oleh faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya: pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Fathurrohman, 2015).

Karakter tumbuh melalui pemahaman situasi dan pembiasaan melakukan perubahan dalam pola asuh. Kepribadian juga tumbuh sesuai dengan kesediaan seseorang menerima nilai dan ilmu. Dengan cara apa orang mengatur rutinitas sehari-hari, berpikir kritis, mengungkapkan diri secara jujur, dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Melalui kerangka untuk menciptakan pengalaman yang membentuk perspektif holistik untuk pengembangan karakter (Maslamah, 2016).

Landasan pendidikan profetik dalam pembelajaran Islam mengarah pada ruang lingkup yang menciptakan nuansa akademik menyeluruh yang tanggap terhadap tantangan dan pertumbuhan sosial budaya zaman. Karena pembelajaran sains terpadu merupakan konsep pembelajaran yang memadukan aspek intelektual, moral, dan spiritual, maka pengamalan kapha menjadi salah satu cara untuk menyelaraskan kembali kedekatan antara wahyu dan gagasan, atau Tuhan dan alam (Fahurrohman, 2015).

Menurut Buya Hamka, ada dua gagasan dalam pendidikan profetik: kesejahteraan dan masa depan dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menunaikan

kewajibannya kepada Allah, beribadah kepada Allah SWT, dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan mempunyai tujuan akhir yaitu mengembangkan peserta didik menjadi hamba Tuhan yang baik. Bagi Buya Hamka, tujuan pendidikan khususnya adalah untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan pemahaman agama serta membantu masyarakat (Maslama, 2016).

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan buku karya Buya Hamka dan analisa situasi, sangat penting bagi siswa dan generasi milenial, khususnya di SMA Amir Hamzah, untuk mengembangkan nilai-nilai karakter karena sifat moral seringkali dapat menimbulkan sikap negatif. Pendidikan akhlak dan pelaksanaannya tidak hanya menjadi tanggung jawab anak, tetapi juga orang tua. Selain dipelajari di sekolah, akhlak juga harus diajarkan di rumah. Kita tidak boleh melupakan ajaran Buya Hamka bahwa kemanusiaan yang mulia yang terlihat dalam pergaulan sosial mengarah pada kebaikan. Kualitas ini berasal dari ajaran agama Nabi, atau Tauhid.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ardi, Z. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Era Global. *Tesis*. Lampung: Program Pasca Sarjana Tarbiyah dan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fathurrahman, M. (2015). Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoretik dan Praktatik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia.
- Febrianshari, D., Admojo., Dimas, T., dan Harahap, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 6(1): 23-30.
- Maslamah. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK lain Surakarta. *Jurnal At-Tarwabi*. 1(2): 25-35.
- Muchlinarwati. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa Terhadap Peserta Didik. *Bidayah*. 11(1): 25-32.

- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Munjiatun. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. 6(2): 8-15.
- Noor, A.I.S., Ramadhani, R., dan Hardianti, H. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 49-58.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Profesional Pendidikan*. 9(3):464-468.
- Prastowo, A. (2016). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Tista, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Akhlak di Lingkungan Sekitar Menurut “Buya Hamka”. *DIKBASTRA: Jurnal Peindidkan Bahasa dan Sastra*. 5(1): 31-40.